

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PETANI KARET (*Hevea Brasiliensis*)  
MENJUAL BOKAR KE TENGKULAK (STUDI KASUS) DESA LEKIS REJO  
KECAMATAN LUBUK RAJA KABUPATEN OGAN KOMERING ULU**

**Putra Pamungkas**

Mahasiswa (S1) Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Baturaja Universitas  
Jl. Ratu Penghulu Karang Sari No. 02301, OKU, Sumatra Selatan, telp/fax (0735) 326122  
E-mail : Faperta.unbara@yahoo.com

**ABSTRACT**

*This study aims to determine Factors affecting rubber farmers sell bokar to middlemen (case study) village lekis rejo Lubuk Raja district of Ogan Komering Ulu Regency. This research was conducted in Lekis Rejo Village, Lubuk Raja Sub-District, Ogan Komering Ulu Regency, where the determination of the area was done purposively (purposive). Sampling method used in this research is simple random sampling method. The results of this study are factors that significantly affect the decision of rubber farmers to sell bokar to the middleman is Bokar Price (X1), Kinship Relationship (X2), and Loan Fee (X3).*

**Keywords :** *Factors, Farmers, Income, Rubbe.*

**PENDAHULUAN**

Perkebunan karet mulai diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1864 oleh Hofland di daerah Pamanukan dan Ciasem Jawa Barat. Perkembangan perkebunan karet pada masa penjajahan Belanda didukung oleh penawaran penanaman modal oleh pemerintah Netherland Indies kepada investor luar (Inggris, Belgia dan Amerika) menjadikan Indonesia saat ini memiliki perkebunan karet alam terluas di dunia. Luas area perkebunan karet tahun 2013 tercatat lebih dari 3,8 juta ha yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Diantaranya 85% merupakan perkebunan karet milik rakyat, dan hanya 7% perkebunan besar negara serta 8% perkebunan besar milik swasta. Produksi karet secara nasional pada tahun 2013 mencapai 3,15 juta ton. Jumlah ini masih akan bisa ditingkatkan lagi dengan melakukan peremajaan dan memberdayakan lahan-lahan pertanian milik petani serta lahan kosong/tidak produktif yang sesuai untuk perkebunan karet (BPS Indonesia, 2014).

Karet merupakan komoditi ekspor yang mampu memberikan kontribusi di dalam upaya peningkatan devisa Indonesia. Ekspor karet Indonesia selama 20 tahun terakhir terus menunjukkan adanya peningkatan dari 1.0 juta

ton pada tahun 1985 menjadi 1,3 juta ton pada tahun 1995 dan 2.0 juta ton pada tahun 2005. Pendapatan devisa dari komoditi ini pada semester pertama tahun 2006 mencapai US\$ 2.0 milyar, dan diperkirakan nilai Ekspor karet pada tahun 2006 akan mencapai US\$ 4,2 milyar. Sejumlah lokasi di Indonesia memiliki keadaan lahan yang cocok untuk perkebunan karet, sebagian besar berada di wilayah Sumatera dan Kalimantan (Kusmiran, 2006).

Gapkindo Sumatera Selatan (2014), menyatakan turunnya harga karet dikarenakan lemahnya standar mutu atau berat bersih yang dijual oleh petani. Ini tidak lain karena kondisi petani sendiri yang kurang pengetahuan terhadap standar karet kualitas yang dijual ke pabrik sehingga dibutuhkan keahlian khusus dari tingkat pengepul hingga ke sortir. Dari harga karet yang di catat di tingkat bongkar pabrik mencapai 17.840 rupiah dengan kondisi berat bersih mencapai 93 persen, sementara kondisi 90 persen mencapai harga 17.265 rupiah dan kondisi berat bersih 85 persen di harga 16.306 rupiah. Lain lagi harga karet di tingkat bongkar petani untuk berat bersih 80 persen mencapai 15.346 rupiah dan berat bersih 75 persen yakni 14.387 rupiah, sementara untuk 70 persen mencapai 13.428 rupiah. dan harga

terendah dengan berat bersih 60 persen mencapai 11.510 rupiah.

Turunnya harga karet dikarenakan lemahnya standar mutu atau berat bersih yang dijual oleh petani. Ini tidak lain karena kondisi petani sendiri yang kurang pengetahuan terhadap standar karet kualitas yang dijual ke pabrik sehingga dibutuhkan keahlian khusus dari tingkat pengepul hingga kesortir.

Di Desa Lekis Rejo terdapat pabrik karet PTPN VII yang seyogyanya dapat membeli hasil karet rakyat dengan harga Standar Internasional. Tetapi fenomena yang terjadi petani justru lebih banyak menjual karet kepada tengkulak. Jika pabrik dapat membeli karet rakyat dengan harga yang lebih tinggi, seharusnya petani karet menjadi sangat terbantu tetapi yang terjadi dilapangan justru sebaliknya. Hal inilah yang menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani Karet Menjual Bokar ke Tengkulak Studi Kasus Desa Lekis Rejo Kecamatan Lubuk Raja Kabupaten Ogan Komering Ulu".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lekis Rejo Kecamatan Lubuk Raja Kabupaten Ogan Komering Ulu, dimana penentuan daerah dilakukan secara sengaja (*purposive*). Di Desa ini terdapat petani karet satu-satunya pabrik pengolahan karet di Kecamatan Lubuk Raja Kabupaten Ogan Komering Ulu. Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *simple random sampling* dimana sampel di ambil dengan cara mengacak total populasi petani karet rakyat di Desa Lekis Rejo sebanyak 257 diambil 25 sampel yang menjual ke tengkulak dan tidak menjual ke tengkulak. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani karet menjual bokar ke tengkulak menggunakan Logistik adalah sebagai berikut :

$$K = \text{Log} = a + b_1X_1 + b_2D_2 + b_3D_1 + e$$

Keterangan :

- K = Keputusan menjual bokar ketengkulak
- P = Peluang petani memutuskan menjual bokar k { 1= menjual ke tengkulak, 0 = tidak menjual ke tengkulak }
- X1 = Harga Bokar (Rp/Kg/Bln)
- X2 = Hubungan Kekerabatan { 0= ada 1= tidak ada }
- X3 = Pinjaman biaya usahatani (Rp/Bln)
- A = Konstanta
- b1-b4 = Koefisien
- e = eror

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani Karet Menjual Bokar Ke Tengkulak

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pengambilan keputusan petani karet dalam menjual bokar nya ke tengkulak digunakan rumus analisis regresi binary logistic sebagai berikut :

$$Y = \text{Log} \left[ \frac{p}{1-p} \right] = a + b_1X_1 + b_2D_2 + b_3D_1 + e$$

Hasil uji statistic omnibus pada olahan data dengan analisis binary logistic, didapat nilai sig = 575 atau kurang dari 0,05 yang berarti kaedah keputusan adalah tolak  $H_0$ . Dari hasil analisis regression binary logistic didapat nilai Nagelkerke's R Square koefisien determinasinya adalah  $R^2 = 76,0$  yang berarti bahwa tingkat variasi model dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel-variabel penjelas dalam model yaitu sebesar 84,7% sedangkan sisanya sebesar 15,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini dan memperoleh nilai Chi-square sebesar 4,759 dengan  $\alpha 0,05$ . Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel yang signifikan adalah variabel harga Bokar (X1), Hubungan Kekerabatan (X2), dan Pinjaman Biaya (X3), dapat dilihat di Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil analisis regresi logistic pengambilan keputusan petani karet dalam menjual Bokar di Desa Lekis Rejo.

Variabel	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>						
log_x1	-65.028	48.708	1.782	1	*.002	4.81
log_D2	2.980	4.304	.479	1	**0.089	3.53
log_D1	1.296	.819	2.508	1	*.013	3.14
Constant	251.916	187.257	1.810	1	.179	2.545E109

Sumber: Data Primer 2017

Chi-square = 4,759 dengan  $\alpha$  0,05  
 Nagelkerke R2 = 76,0

Keterangan :

\* = Berpengaruh nyata pada taraf 0,05

\*\* = Berpengaruh nyata pada taraf 0,10

Dari hasil analisis di atas didapatkan model regresi logistic sebagai berikut :

$$Y = \text{Log} \left[ \frac{p}{1-p} \right] = 251.916 + -65.028 X_1 + 2.980 D_2 + 1.296 D_1$$

**Faktor – faktor yang mempengaruhi petani karet menjual bokar ke tengkulak adalah:**

### 1. Harga Bokar

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel harga Bokar (X1) yaitu sebesar - 65.028% jika dianalisis mendapatkan nilai 4,81 dengan arah negatif terhadap peluang Petani dalam menjual bokar di Desa Lekis Rejo bahwa apabila harga Bokar naik 1% maka akan menurunkan peluang petani dalam menjual bokar ke tengkulak sebesar 4,81%. Secara signifikan berpengaruh nyata pada tingkat taraf  $\alpha = 0,05$  diperoleh signifikan sebesar 0,002. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi harga bokar maka akan semakin menurun peluang petani bokar menjual ke Tengkulak. Hal ini juga senada diungkapkan oleh penelitian Pratama (2010) semakin tinggi tingkat harga maka semakin sedikit jumlah barang yang diminta dan sebaliknya semakin turun tingkat harga maka akan semakin banyak jumlah barang yang diminta.

### 2. Hubungan Keekerabatan

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel hubungan kekerabatan (X2) yaitu sebesar 2.980% jika dianalisis mendapatkan nilai 3,53 dengan arah positif terhadap peluang petani bokar dalam menjual bokar ke kerabat yang menunjukkan bahwa apabila kekerabatan dalam menjual bokar naik 1% maka akan menaikkan peluang petani menjual bokar ke kerabat sebesar 3,51%. Secara signifikan berpengaruh tidak nyata pada tingkat taraf  $\alpha = 0,10$  diperoleh signifikan sebesar 0,089. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin mudah petani dalam menjual bokar ke kerabat maka akan semakin tinggi peluang petani dalam menjual bokarnya. Hal ini juga senada diungkapkan oleh penelitian Isni (2011) Apabila hubungan kekerabatan dalam menjual bokar lebih mudah maka peluang petani menjual bokar ke pabrik lebih kecil.

### 3. Pinjaman Biaya

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel harga telur (D1) yaitu sebesar 1.296% jika dianalisis mendapatkan nilai 3,14 dengan arah positif terhadap peluang petani bokar dalam meminjam biaya ke tengkulak di Desa Lekis Rejo yang menunjukkan bahwa apabila meminjam biaya naik 1% maka akan menaikkan peluang petani dalam menjual bokar nya ke tengkulak sebesar 3,14%. Secara signifikan berpengaruh tidak nyata pada tingkat taraf  $\alpha = 0,05$  diperoleh signifikan sebesar 0,013. Hal ini mengindikasikan bahwa

banyaknya petani bokar meminjam biaya ke tengkulak di Desa Lekis Rejo.

Hal ini juga senada diungkapkan oleh penelitian Karmini (2011) semakin tinggi petani bokar meminjam biaya ke tengkulak (kekerabatan ) maka semakin kecil peluang petani menjual bokarnya ke pabrik.

Bawang Tengah Kabupaten Tulang  
Bawang Barat. Skripsi: Institut  
Pertanian Bogor. Bogor

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **a. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap keputusan petani karet menjual bokar ke tengkulak adalah Harga Bokar (X1), Hubungan Kekerabatan (X2), dan Pinjaman Biaya (X3).

### **b. Saran**

Disarankan Penelitian berikutnya untuk memasukkan variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap keputusan petani menjual bokarnya ke tengkulak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

BPS Indonesia, 2014. Luas Perkebunan Karet. Indonesia

Gapkindo, 2014. Turunnya Harga Karet di Indonesia. [www.apkindo.org/maret-2015.html](http://www.apkindo.org/maret-2015.html). diakses 20 Oktober 2017

Isni, 2011. Faktor Kemudahan Petani Menjual Bokar ke Tengkulak. Gramedia. Jakarta

Karmini, 2011. Faktor-Faktor Petani Menjual Bokar ke Tengkulak. Universitas Bengkulu. Bengkulu

Kusmiran, T. 2006. "Karet Masih Tetap Ngaret" [Kompas Online]. <http://www.dayakologi.com/kr/ind/2005/122/utama.htm> [15 Oktober 2017]

Pratama, 2010. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menentukan jenis bahan olah karet yang di produksi di Kecamatan Tulang